

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Guru

a. Pengertian Kedisiplinan Guru

Disiplin merupakan sikap jiwa yang harus dimiliki setiap manusia dalam menjalankan tugasnya, agar suatu kegiatan atau tindakan dapat berjalan dengan baik, lancar, tertib, dan teratur. Jiwa disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan saat menjalankan tugas kapanpun, dan dimanapun berada. Disiplin muncul dari hidup dan belajar yang teratur menghargai pekerjaan. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.¹

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya

¹ Ayatullah, "Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Arrohmaniyah NW Senyur," *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018). 50.

dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Dengan demikian jelaslah guru merupakan suatu profesi yang tugasnya adalah mengajar, membimbing dan mengarahkan siswanya agar dapat belajar dengan baik dan kreatif, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Profesi ini dijelaskan oleh orang yang telah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Jadi apabila digabungkan kedua kata antara disiplin dan guru menjadi disiplin guru. Disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan.²

Guru dan kedisiplinan menjadi dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa kedisiplinan dalam melaksanakan tugas profesinya, maka tujuan mulia dari proses pembelajaran tidak akan pernah tercapai. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

² Husni Mubarrok, *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 82.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An-Nisa: 59).³

Disiplin sangat penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya, karena itu sikap disiplin harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan.

Adapun kedisiplinan yang penulis maksud didalam penelitian ini adalah kedisiplinan guru menurut persepsi siswa. Menurut Bimo Walgito bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima sehingga merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.

Persepsi merupakan suatu proses penafsiran seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya dengan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan makna tertentu kepada lingkungannya. Dan persepsi juga merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Persepsi itu selalu dipengaruhi oleh kemampuan dan kematangan serta pengalaman seseorang. Jadi setiap persepsi anak didik akan berbeda terhadap objek yang sama.⁴

Perbedaan persepsi ini di pengeruhi oleh faktor pribadi. seseorang berbeda dari pribadi yang lain, sebagai bukti keunikan

³ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015). 142.

⁴ Ramli Abdullah, “Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal* 3, no. 1 (2015). 9.

manusia, sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama. Misalnya tidak bisa membedakan benda-benda yang berdekatan atau serupa dengan baik, dan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya, disebut sebagai persepsi.⁵

a. Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa persepsi merupakan pengalaman seseorang melalui penglihatan untuk mengenali objek dari apa yang dilihat dari lingkungannya. Persepsi ini akan muncul setelah adanya stimulus (rangsangan) dalam diri siswa. Persepsi ini akan berbentuk positif yang diwujudkan dalam bentuk rasa senang.

Disiplin guru merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk merangsang dan mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajarnya. Keberhasilan siswa itu tidak lepas dari keberhasilan proses belajar, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan seorang guru dalam mengajarnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soegong Prijodarminto, yang dikutip Tulus Tu'u menjelaskan bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari

⁵ Hendra Anto Permana, "Pengaruh Self Educated Learning, Lingkungan Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Pltarcisius Semarang Tahun Ajaran 2014/2015," , *Economic Education Analysis* 4 (2015). 792.

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁶

Dalam hal ini seorang guru yang melaksanakan kedisiplinan dengan mematuhi peraturan atau ketertiban di sekolah, akan mempengaruhi proses belajar mengajar secara aktif dan efisien. Persepsi siswa terhadap disiplin guru adalah pandangan siswa terhadap kedisiplinan yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya dilihat dari kegiatan atau kepatuhan guru terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seorang guru.⁷

b. Indikator Kedisiplinan Guru

Tabrani Rusyan merinci indikator kedisiplinan guru sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik.
- 2) Patuh terhadap aturan sekolah yang berlaku di sekolah.
- 3) mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah.
- 4) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku.
- 5) Tidak suka berbohong.
- 6) Tingkah laku yang menyenangkan.

⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa* (jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004). 4.

⁷ Alif Samsurrijal, "Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Guru Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar," *Al-Hikmah* 3, no. 2 (2013): 246.

- 7) Rajin dalam mengajar.
- 8) Tidak mennyuruh orang bekerja demi dirinya.
- 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
- 10) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar.
- 11) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
- 12) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku.
- 13) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
- 14) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
- 15) Tidak membuat keributan di dalam kelas.
- 16) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 17) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- 18) Menguasai diri dan interopeksi..⁸

Sikap disiplin yang dimiliki oleh guru harus benar-benar diterapkan dengan baik, baik itu di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Disiplin guru sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Sikap disiplin yang ditampilkan oleh guru akan membawa kepada keberhasilan serta kemajuan sekolah.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional Guru PAI

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

⁸ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006). 64.

Psikolog merumuskan definisi emosi secara bervariasi, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Kata emosi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti “menggerakkan, bergerak” , ditambah dengan awalan “e-” dengan arti bergerak menjauh, mengandung arti kecenderungan bertindak. Emosi adalah keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan perilaku.

Emosi merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan. Emosi merupakan akar dorongan untuk bertindak, emosi merupakan reaksi kompleks dan mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga memunculkan perubahan perilaku.

Kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, memotivasi, pengurusan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional seorang guru sebagai pendidik adalah kemampuan guru dalam mengenali emosi diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan guna memberikan wadah bagi siswa untuk lebih memperhatikan perilaku mereka.

Semua hal tersebut memungkinkan guru mampu meningkatkan potensi kecerdasannya secara optimal. Dari proses belajar mengajar, kecerdasan emosional dan intelektual memberikan

andil yang dominan, dan yang paling dominan adalah kecerdasan emosional. Peneliti-peneliti sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini lebih penting ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif.⁹

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20 % saja, sedangkan 80% yang lain dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya atau disebut dengan *Emotional Intelligence*. Bila tidak didukung dengan pengelolaan emosi yang sehat, kecerdasan umum saja tidak akan menghasilkan orang sukses dalam hidupnya di masa yang akan datang.

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya dengan inteligensi/kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keseimbangan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberi kebebasan perasaan untuk berkuasa namun lebih

⁹ M Habibulloh, "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik," *Realita* 13, no. 1 (2015): 126.

kepada mengelolanya sedemikian rupa sehingga akan terekspresikan secara tepat dan efektif.¹⁰

Keselarasan ayat-ayat al-Qur'an dalam mencerdaskan emosi bagi setiap muslim dapat memberikan inspirasi yang penting bagi guru dalam sebuah proses pembelajaran. guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi lebih bersikap kreatif. Guru harus secara jujur mengenali karakter dan kepribadiannya masing-masing karena Allah swt memiliki sifat Maha Mengenal hamba-Nya, dalam al-Qur'an diantaranya diajarkan

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya:” Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, miscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah maha teliti. maha mengenal. (Q.S An-Nisa' : 53)

Jika sudah mengenali karakter pribadinya, diharapkan dapat berdamai dengan dirinya sendiri. Seorang guru yang senang berdamai dengan dirinya tidak akan membebani dirinya dengan sesuatu yang diluar kemampuannya, begitu juga tidak akan membebani orang lain, yang dalam hal ini siswanya. Jika anak siswanya memiliki masalah, maka ia akan berusaha mempermudahnya dan tidak akan mempersulit urusannya.

¹⁰ Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Tadrib*, 2 (2016), 3-6.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Adapun terdapat 5 (lima) Indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yakni:

1) Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri atau biasa disebut dengan kesadaran diri ini adalah pintu utama dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri untuk dapat mengenal perasaan dengan apa adanya dan mampu memantau perasaan diri dari waktu ke waktu.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah bagaimana cara individu mengatur emosinya saat mengalami kecemasan, murung atau kesal. Dapat mengenali dan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga perasaan itu cocok dan yang tepat penggunaannya. Hal ini merupakan suatu kemampuan yang membantu pembentukan kesadaran diri.

3) Memotivasi diri sendiri

Individu yang dapat memotivasi diri adalah individu yang produktif dan efektif terhadap apa yang dikerjakannya. Bagaimana individu tersebut dapat mengatur emosinya, yang menjadi hal mendasar untuk dapat memusatkan perhatiannya sehingga menciptakan suatu kreatifitas dan tujuannya dapat tercapai.

4) Mengenal emosi orang lain

Empati atau mengenali emosi diri merupakan suatu hal yang manusiawi. Individu yang memiliki sifat empati akan mudah untuk peka terhadap kebutuhan orang lain. Empati adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama.

5) Membina hubungan atau interaksi sosial

Membina hubungan merupakan seni ketarampilan mengelola emosi orang lain. Individu yang telah terampil dalam hal kecerdasan sosial, individu tersebut akan lancar saat menjalin hubungan dengan orang lain, peka membaca perasaan dan reaksi orang lain, mampu mengorganisir dan memimpin, dan dapat menyelesaikan suatu perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.¹¹

c. Usaha-Usaha Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional

pendapat Claude Stainer yang memaparkan tiga langkah utama untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

1) Membuka hati

Hati adalah pusat letaknya emosi yang dapat merasakan sesuatu itu nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu langkah utama untuk mengasah kecerdasan emosional adalah membebaskan hati dari impuls pengaruh buruk yang dapat membatasi hati untuk menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain.

2) Menjelajahi daratan emosi

¹¹ HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi." 16.

Setelah hati terbuka dan bebas dari pengaruh buruk, maka kita akan dapat melihat kenyataan dan menemukan pentingnya peran emosi dalam kehidupan. Sehingga kita akan lebih bijaksana dalam menanggapi perasaan dan peka terhadap perasaan orang lain.

3) Bertanggung jawab

Setelah kita dapat membuka hati dan memahami emosi satu sama lain. Dan diantara tersebut terjadi permasalahan maka kita harus mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan. Setiap orang harus dapat memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana langkah untuk memperbaikinya.¹²

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Dalam dunia pendidikan terkini, tugas seorang guru menjadi semakin kompleks. Tugas guru tidak hanya memberikan materi dan pengetahuan kepada anak didiknya. Namun guru juga harus mampu menggali serta mengembangkan potensi anak didiknya.

Melalui kecerdasan emosional, guru dapat mengenali, mengolah dan mengontrol emosi diri sendiri agar dapat merespon secara positif setiap kondisi yang muncul dari siswa yang cukup beragam. Karena fakta mengatakan bahwa emosi mempengaruhi siswa belajar. Emosi juga berpengaruh pada siswa untuk memiliki minat pada ilmu yang sedang dipelajari.

¹² Aip Badrujaman, "Pengaruh Metode The Six Thinking Hats Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Emotional Literacy (Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VII Di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta," *Bimbingan Konseling*, 2 (2016), 147.

Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Emosi juga lah yang mempengaruhi semangat dalam belajarnya. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan dan mengendalikan emosinya akan terjadi pertarungan batin dan merusak kemampuannya dalam memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan sulit untuk berpikir jernih.¹³

3. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

James O Whittaker mengatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan yang di inginkan.¹⁴ Sedang menurut Filmore Motivasi akar katanya adalah motif.

Motivasi diartikan sebagai: *Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism to ward the gold of a certain class.* Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan tertentu atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat bertindak atau bertingkah laku.

¹³ Laelasari, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar," *Edunomic*, 1 (2104), 32-33.

¹⁴ Ali Mustofa dan Siti Fitriana, "Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Grafis Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 1 (2014), 4.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan. Adapun kata Belajar, menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri siswa melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar. Sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dengan demikian amatlah penting bagi para guru untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak siswa dapat melakukan aktifitas belajarnya dengan baik, sehingga akan mendapatkan out-put yang baik dan berkualitas tinggi.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah timbulnya kegiatan belajar siswa berdasarkan pada keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa. Hal itu akan menjamin kegiatan belajar serta mengarahkan pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Tujuan dari belajar itu sendiri adalah meraih prestasi belajar yang optimal.

¹⁵ Habibulloh, "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik."

Menurut Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada dirinya. Pada umumnya dipengaruhi oleh indikator dan unsur yang mendukung. Dorongan internal atau dorongan yang muncul dalam diri peserta didik akan terus menyertai dari awal kegiatan belajar sampai tercapai tujuan belajarnya.¹⁶

Al-Quran memotivasi dan mengarahkan setiap manusia untuk belajar. Sebagaimana Allah berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya:”Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (Q.A Al-An’am: 160).

Ayat diatas dapat memberikan pemahaman bahwa kesulitan, suatu saat nanti akan berubah minimal 2 kebahagiaan. Pemahaman seperti ini juga dapat memotivasi diri sendiri bahwa setiap usaha yang dikeluarkan untuk kebaikan, suatu saat pasti akan terbayar berlipat-lipat dikemudian hari.¹⁷

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

¹⁶ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 32

¹⁷ Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis* (Malang: Genius Media, 2014).

Lebih rinci lagi Hamzah B Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹⁸

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam hal belajar motivasi memiliki fungsi yang sangat penting. Besar kecilnya intensitas usaha belajar siswa ditentukan oleh motivasi siswa. Terdapat tiga fungsi motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Motivasi dalam hal ini berfungsi sebagai motor penggerak dari seluruh kegiatan yang akan dilakukan. Motivasi mempengaruhi atas sikap apa yang akan siswa ambil dalam rangka belajar.

- 2) Motivasi sebagai penuntun arah perbuatan.

Motivasi dalam hal ini berfungsi memberi arahan kegiatan apa yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan arah tujuan yang hendak dicapai.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pengukuran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 32.

3) Menyeleksi perbuatan.

Motivasi dalam hal ini berfungsi untuk menentukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan, lalu dengan meyisihkan tindakan-tindakan yang dapat menghambat tujuannya.

d. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dalam wacana pendidikan menduduki peran sebagai pendorong semangat belajar siswa. Jenis motivasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, pertama motivasi instrinsik dan kedua, motivasi ekstrinsik. :

1) Motivasi Instrinsik

Sadirman menyatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadikannya menjadi aktif/berfungsi tidak perlu adanya rangsangan dari luar diri individu, artinya dalam diri setiap individu sudah dibekali dengan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu. Lebih jelasnya motivasi instrinsik menurut para pakar adalah motivasi yang muncul dari diri individu masing-masing siswa.

Motivasi instrinsik dapat pula dikatakan sebagai motivasi yang ada di dalam aktifitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan besarnya dorongan pada dalam diri siswa dan berkaitan dengan aktifitas belajarnya.

Hamalik memberikan kesimpulan yang berbeda tentang motivasi intrinsik dengan yang telah disimpulkan oleh Sardiman. Menurut beliau yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang berasal dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa itu sendiri.

Faktor penentu pendorong terbentuknya motivasi intrinsik dalam kegiatan belajar, diantaranya; pertama. Cita-cita (*himmah*), Cita-cita adalah suatu kecenderungan dan kebutuhan pribadi yang timbul dalam diri individu dan ada keinginan untuk meraihnya. Cita-cita dapat memotivasi siswa sehingga segala aktifitas akan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Kedua. Adanya kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu kecenderungan yang dapat menimbulkan dorongan aktifitas tertentu dalam rangka meraih tujuan dalam hidupnya. Semakin beragam kebutuhannya maka akan semakin banyak aktifitas yang hendak dilakukannya. Kebutuhan menjadi aspek psikologis yang menggerakkan individu dalam aktifitasnya dan menjadi alasan dasar untuk berusaha.

Berdasarkan dari kebutuhan ini maka akan timbul dalam diri siswa untuk memperoleh pengetahuan, memiliki rasa percaya diri dan prestasi dalam belajar. Maka siswa dapat mengarahkan tingkah lakunya dan dapat termotivasi untuk belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi berupa aktifitas belajar yang berkaitan erat dengan dorongan dari luar siswa. Artinya dorongan tersebut berasal dari lingkungan sekitar siswa yang sedang menemukinya. Dengan dorongan semangat dari luar ini maka siswa akan termotivasi untuk belajar. Diantara model motivasi ekstrinsik yang dapat dilakukan oleh guru terhadap siswanya adalah dengan mengadakan perlombaan yang kompetitif atau pemberian hadiah dan hukuman.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung keaktifan siswa dalam belajar. Dengan situasi lingkungan yang kondusif maka pembelajaran yang sedang dilalui oleh siswa juga akan berjalan dengan maksimal.¹⁹

e. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Banyak bentuk motivasi yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswanya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi angka. Yang dimaksud dengan angka dalam hal ini adalah pemberian simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Siswa akan termotivasi apabila mendapatkan angka-angka yang baik. Yang perlu

¹⁹ Muhammad Barmawi, "Peranan Lingkungan Terhadap Semangat Belajar Dalam Khazanah Kitab Kuning," *Edukasi Islamika*, 1 (2016), 141-142.

ditekankan adalah guru adalah pencapaian angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya.

- 2) Memberi hadiah. Memberikan hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa akan lebih tertarik pada bidang yang akan diberikan hadiah.
- 3) Hukuman. Hukuman adalah suatu reinforcement yang dinilai negatif. Namun apabila diterapkan dengan benar dan tepat, maka dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mengetahui prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 4) Membuat kompetisi persaingan. Guru dapat membentuk kompetisi individu maupun kelompok, dengan kompetisi tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa akan lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 5) Ego-involvement. Dalam hal ini guru dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa akan pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan usaha yang keras. Kerja keras siswa adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 6) Memberi ulangan. Memberi ulangan harian pada siswa akan dapat memompa semangat siswa untuk belajar. Namun pemberian ulangan yang terlalu sering akan menimbulkan kebosanan pada diri siswa.

7) Mengetahui hasil. Memberikan hasil belajar pada siswa juga dapat digunakan sebagai alat meningkatkan motivasi siswa. Apabila siswa mengetahui hasil belajarnya meningkat, maka siswa akan lebih bersemangat lagi untuk meningkatkan hasil belajarnya.²⁰

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Terdapat dua jenis motivasi yang muncul dalam diri individu, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Dimana keduanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Tingkat kesadaran pada diri siswa atas kebutuhannya untuk senantiasa mendorong tingkah laku dan perbuatannya. Serta kesadaran atas tujuan yang ingin di capai siswa.
- 2) Sikap guru ketika di kelas. Dalam hal ini guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dengan menampilkan sikap bijak ketika berinteraksi dengan siswa dan guru selalu merangsang siswa ke suatu arah tujuan yang jelas.
- 3) Kelompok belajar siswa. Pengaruh kelompok belajar yang kuat maka memotivasinya akan cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas yang bebas dan nyaman. Bagaimana suasana kelas saat proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap munculnya motivasi belajar siswa. Suasana kelas yang bebas dan nyaman akan lebih bisa merangsang motivasi siswa untuk terus belajar

²⁰ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 1 (2015), 75-76.

dibandingkan dengan suasana kelas yang cenderung memaksa dan menekan kreatifitas siswa.²¹

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar di sekolah siswa mengadakan hubungan langsung dengan gurunya, kemudian siswa akan memberikan persepsi atau tanggapan terhadap guru tersebut. Termasuk tentang disiplin guru, selanjutnya siswa akan memberikan persepsinya masing-masing dari apa yang dilihatnya. Persepsi ini terjadi dimulai dengan datangnya stimulus (rangsangan) dari lingkungan belajarnya terhadap alat indra individu yang dilihatnya.

Disiplin yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dipersepsikan oleh siswa, berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan belajarnya. Sesuai dengan persepsinya siswa akan memberikan tanggapan yang positif terhadap disiplin guru yaitu, jika disiplin guru dapat meningkatkan dan membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dengan baik, apabila disiplin guru ini sebagai stimulus bernilai baik. Demikian pula sebaliknya, siswa akan memberikan persepsi yang negatif apabila disiplin guru ini di pandang kurang baik.

²¹ Jamaluddin, "Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Praktik Pada BAB Wudhu Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI," *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 1 (2015).

Disiplin merupakan sikap mental yang sebaiknya dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan adanya kedisiplinan maka diharapkan segala kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan se-efektif dan se-efisien mungkin, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan kedisiplinan tersebut tidak dapat ditegakkan, maka hasilnya akan menjadi sebaliknya, tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai, atau mungkin dapat dicapai namun hasilnya kurang optimal.

Disiplin yang dimiliki oleh para guru hendaknya merupakan sikap profesional guru, agar didalam pelaksanaannya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar. Dimana guru harus dapat memberikan contoh atau tauladan yang baik pada para siswa sehingga kegiatan belajar menjadi kondusif karena penyimpangan-penyimpangan sikap yang mungkin timbul dapat dicegah. Meningkatkan motivasi belajar siswa maka diperlukan suatu sikap mengajar yang baik dari guru, sehingga menimbulkan gairah atau semangat belajar yang tinggi.

Dengan semangat belajar yang tinggi maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif dengan keadaan yang saling mendukung antara guru dengan siswa, maka motivasi belajar yang tinggi akan tercipta. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila para guru memiliki disiplin yang baik, maka dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan

motivasi belajar yang tinggi di harapkan dapat meningkatkan belajar siswa.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis terdapat pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa hal ini di dukung dengan jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas XI IPS III SMA Negeri 1 Kajuara” oleh Fardi Sentosa. Hasil penelitiannya diperoleh data yang menunjukkan bahwa kedisiplinan guru sebesar 0,372 dan motivasi belajar siswa sebesar 0,237. Karna kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan normal. Untuk uji korelasi (r) sebesar 0,607 yang berada dalam kategori tinggi, dengan demikian pengaruh disiplin mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang positif.²³

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan kecerdasan emosional guru. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan dengan efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

²² Samsurrijal, “Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar.” 246.

²³ Fardi Sentosa, “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips Iii Sma Negeri 1 Kajuara,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Unm*, 2016. 1.

Jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional seorang guru yang sebagai pendidik adalah kemampuan guru dalam mengenali emosi diri, pengendalian diri, empati dan membina hubungan guna memberikan wadah bagi siswa untuk lebih memperhatikan perilaku mereka.²⁴

Daniel Goleman mengemukakan teorinya mengenai *emotional intelligent* (kecerdasan emosi), mengapa kecerdasan secara akademik saja bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan hidup seseorang. Karena individu terbangun dari berbagai aspek dalam hidupnya. Memahami apa yang paling mendasar dalam hidup seseorang, yaitu emosi menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui terutama oleh guru. Dengan mempelajari emosi seorang guru dapat mengenal emosi diri sendiri dan peserta didik dan mampu mengembangkan kecerdasan emosi yang sehat yang akan melahirkan seseorang anak yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.²⁵

Dengan semangat belajar yang tinggi maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif dengan keadaan yang saling mendukung antara guru dengan siswa, maka motivasi belajar yang tinggi akan tercipta. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila para guru memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan motivasi belajar yang tinggi di harapkan dapat meningkatkan belajar siswa

²⁴ Habibulloh, "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik." 126

²⁵ HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi."

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara teoritis ada pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut di dukung juga dengan jurnal penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 41 Kota Medan” oleh Murni Elfrida Naibaho. Hasil penelitiannya yakni terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi belajar siswa. Guru adalah ujung tombak dari implementasi kurikulum di sekolah. Seorang guru akan selalu berhubungan dengan latar belakang dan karakter siswa yang berbeda-beda. oleh karena itu kemampuan mengelola emosi sangat dibutuhkan oleh seorang guru.

Selain hasil jurnal yang telah dipaparkan diatas, peneliti juga mencari jurnal internasional untuk memperkuat teori. Peneliti menemukan jurnal internasional yang berjudul “*On The Correlation Between Teacher’s Emotional Intelligence and Learner’s Motivation: The Case of Iranian EFL Learners*”. Hasil penelitian pada jurnal menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional guru sebesar 3,55 dan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 2,88. Hubungan kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 4,1%. Jadi dapat

diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa.²⁶

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi yang tinggi dari guru itu guru akan mampu memahami dan memotivasi siswanya. Siswa akan membuat inovasi, menemukan cara belajar yang lebih baik dan menemukan keunggulan kompetitif.

6. Pengaruh Kedisiplinan dan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dalam hal belajar motivasi menempati peran yang sangat strategis. Merujuk dari sumbernya motivasi terbagi menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang berasal dari luar individu tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *Rational Deductive*, artinya dalam pengambilan teori pada penelitian ini dimulai dari hal-hal yang umum dan selanjutnya dispesifikkan teorinya. Pengambilan teori dalam penelitian ini berawal dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu terdapat dua faktor, faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang faktor motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu faktor ekstrinsik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru.

²⁶ Parviz Alavinia, "On The Correlation Between Teacher's Emotional Intellegence and Learner's Motivation: The Case of Iranian EFL Learners," *Joutnal Of Education and Practice* 3, no. 3 (2012). 34-35.

Guru yang selama ini dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati atau dalam istilah jawa sering dikatakan sebagai “orang yang patut digugu lan ditiru” membawa suatu daya kekuatan tersendiri pada masyarakat, tentunya dengan berbagai aspek penilaiannya. Siswa sebagai peserta didik dalam lingkungan sekolah juga mempunyai pandangan tersendiri tentang sosok guru yang ideal, yang dapat memberikan dorongan atau keinginan terhadap apa yang dibawanya.

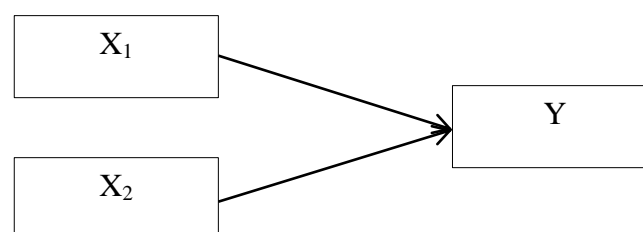
Seorang yang disiplin adalah guru yang dapat menyesuaikan dan menempatkan posisinya pada tempa dan situasi tertentu. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pendidikan adalah adanya interaksi timbal balik antara murid dengan guru. Guru dengan guru, dan kesinambungan diantara kedua hal tersebut. Hal ini mendorong para guru untuk selalu menjaga dan menyeimbangkan antara kemampuan yang dimiliki dengan penyampaian yang dapat dipahami oleh siswanya. Guru adalah salah satu penopang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam hal ini, tidak hanya sebagai penyampai materi kepada siswa, tetapi juga sebagai sosok yang dituntut untuk dapat memberikan contoh tauladan yang baik.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dari luar individu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Berkenaan dengan ini guru sering memperoleh peran sebagai panutan untuk beberapa aspek kepribadian, maka keidisiplinan dan kecerdasan emosional guru terhadap siswa menjadi parameter tersendiri bagi ketaatan dan kepatuhan siswa.

Hal ini menggambarkan kewibawaan guru agar mempunyai dampak positif pada ketaatan siswa yang memunculkan motivasi atau dorongan untuk belajar. Motivasi siswa dalam belajar akan muncul apabila siswa memandang pada suatu sosok guru yang disiplin dan memiliki perhatian yang lebih terhadap kepribadian siswa dimana guru sebagai seorang yang dianut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis terdapat hubungan antara kedisiplinan dan kecerdasan emosional guru PAI terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut juga diperkuat dengan jurnal yang berjudul “*Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year*” oleh Ellen A. Skinner dan Michael J. Belmont. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh positif perilaku guru terhadap motivasi belajar siswa. Perilaku guru di dalam kelas tersebut meliputi kedisiplinan dan perhatian guru terhadap suasana kelas dan siswanya atau bisa disebut dengan kecerdasan emosional guru.²⁷

B. Kerangka Konseptual



²⁷ Ellen A Skinner, “Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year,” *Journal of Educational Psychology* 85.

Berdasarkan bagan kerangka konseptual diatas, maka dapat disimpulkan hubungan variabel seperti berikut: Jika kedisiplinan guru baik (X_1), maka motivasi belajar siswa (Y) baik. Jika kecerdasan emosional guru baik (X_2), maka motivasi belajar siswa (Y) baik. Jika kedisiplinan guru dan motivasi belajar siswa secara bersamaan baik (X_1 dan X_2), maka motivasi belajar belajar siswa (Y) baik.

Abdullah, Ramli. "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 1 (2015).

Alavinia, Parviz. "On The Correlation Between Teacher's Emotional Intellegence and Learner's Motivation: The Case of Iranian EFL Learners." *Joutnal Of Education and Practice* 3, no. 3 (2012).

ayatullah. "Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Arrohmaniyah NW Senyur." *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018).

B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Badrujaman, Aip. "PENGARUH METODE THE SIX THINKING HATS DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN EMOTIONAL LITERACY (Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VII Di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta." *Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2016).

Barmawi, Muhammad. "Peranan Lingkungan Terhadap Semangat Belajar Dalam Khazanah Kitab Kuning." *Edukasi Islamika* 1, no. 1 (2016).

Habibulloh, M. "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik." *Realita* 13, no. 1 (2015): 126.

Harahap, Syahrin. *Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Kencana, 2015.

HM, Ely Manizar. "MENGELOLA KECERDASAN EMOSI." *Tadrib* 2 (2016).

Jamaluddin. "Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Praktik Pada BAB Wudhu Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI." *Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 1 (2015).

Laelasari. "PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL SAAT BELAJAR." *Edunomic* 2, no. 1 (2104).

Mubarrok, Husni. *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

Mustofa, Ali. "Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Grafis Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2014).

Permana, hendra anto. "Pengaruh Self Educated Learning, Lingkungan Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi Smk Pltarcisius Semarang Tahun Ajaran 2014/2015." , *Economic Education Analysis* 4 (2015).

Rosidin. *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*. Malang: Genius Media, 2014.

Rusyan, Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006.

Samsurrijal, Alif. "PERSEPSI SISWA TERHADAP DISIPLIN GURU DALAM PENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR." *Al-Hikmah* 3, no. 2 (2013): 246.

- Sentosa, Fardi. "PENGARUH KEDISIPLINAN GURU TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS III SMA NEGERI 1 KAJUARA." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2016.
- Skinner, Ellen A. "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year." *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (n.d.).
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, no. 1 (2015).
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.